Copyright © the author(s)
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 12, No. 4, 2026**

Campur Kode dan Variasi Bahasa Inggris dalam Novel *The Dating Game* Karya Nina Ardianti

Maya Pradhipta Hapsari [1]
Hairus Salikin [2]
[12] Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, Indonesia

Corresponding author: maya.library@unej.ac.id

Abstrak

Perkembangan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa global mendorong munculnya praktik kebahasaan yang fleksibel dalam karya sastra populer. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk campur kode dan variasi bahasa Inggris dalam novel *The Dating Game* karya Nina Ardianti serta menganalisis fungsi komunikatifnya. Data penelitian terdiri atas 50 tuturan tokoh yang dipilih secara purposif dari teks novel dan divalidasi melalui kriteria kelengkapan konteks naratif. Analisis data memadukan tipologi campur kode Muysken (2000) pada tataran mikro-struktural dan kerangka *Global Englishes* Rose dan Galloway (2019) pada tataran fungsional wacana. Hasil penelitian pada sampel yang dianalisis menunjukkan bahwa bentuk campur kode didominasi oleh *insertion* pada tataran kata, frasa, dan klausa. Penyisipan ini difungsikan untuk merepresentasikan gaya tutur urban, kedekatan relasional, penegasan ekspresif, dan efisiensi komunikasi. Sementara itu, analisis ragam bahasa Inggris penuh mencerminkan karakteristik *English as an International Language* dan *Translingual Practices* yang ditandai oleh penggunaan ragam lisan informal, elipsis situasional, dan ekspresi idiomatik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa representasi penggunaan bahasa Inggris dalam novel *Metropop* memproyeksikan fleksibilitas komunikatif tokoh dwibahasa dalam lanskap sosial naratif yang multibahasa.

Kata Kunci: campur kode*, Global Englishes, insertion,* novel *The Dating Game, translingual practices*

Pendahuluan

Fenomena penggunaan bahasa Inggris dalam karya sastra populer Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir, sebagaimana tecermin melalui kajian-kajian mengenai novel *metropop* hingga *teenlit* di antaranya oleh Meldani dan Indrawati (2018) Rachmijati dan Anggraeni (2017) dan Rianti dkk. (2023). Maraknya penggunaan bahasa Inggris tidak hanya diungkapkan melalui tuturan lisan masyarakat sehari-hari, tetapi juga diadopsi ke dalam bahasa tulisan. Dalam karya sastra, bahasa Inggris banyak dimunculkan dalam bentuk campur kode, serapan leksikal, maupun ungkapan-ungkapan yang tidak selalu mengikuti norma baku tata bahasa Inggris. Muysken (2000) menguraikan bahwa campur kode bukan sekadar pergantian bahasa secara acak, melainkan percampuran unsur leksikal dan gramatikal dari dua sistem bahasa dalam satu tuturan. Tuturan dalam novel merupakan hasil konstruksi teks dan representasi artistik penulis. Oleh karena itu, penggunaan campur kode dalam dialog novel tidak diartikan sebagai cerminan realitas tutur di lapangan, akan tetapi sebagai bentuk representasi dinamika sosiolinguistik masyarakat perkotaan (*urban*) yang terbiasa dengan gaya hidup dan komunikasi multibahasa (Rahmasari dkk., 2024).

Saat ini, dinamika berbahasa menjadi semakin kompleks terutama ketika interaksi antarbudaya dan pengaruh bahasa asing membentuk lanskap linguistik multibahasa di

Indonesia, khususnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara berdampingan (Putri dkk., 2025). Dalam kerangka Global Englishes (GE), bahasa Inggris kini dipahami sebagai bahasa global yang tidak lagi dimiliki secara eksklusif oleh penutur asli (native speakers) (Ardiansyah dkk., 2024). Pergeseran kepemilikan ini berdampak pada munculnya beragam variasi penggunaan bahasa Inggris yang menunjukkan identitas, kreativitas, dan praktik komunikasi penuturnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Rose dan Galloway (2019), meskipun bahasa Inggris di Indonesia berstatus secara formal sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language), penggunaannya meluas sebagai lingua franca. Dalam konteks analisis karya sastra, pendekatan GE memberikan kerangka teoretis untuk memvalidasi bahwa bentuk-bentuk penggunaan bahasa Inggris di luar kaidah standard English bukan merupakan bentuk kesalahan (error), melainkan ragam variasi kontekstual yang bernilai komunikasi. Kerangka berpikir inilah yang mendasari pentingnya mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi tersebut direpresentasikan dalam karya sastra khususnya novel.

Salah satu contoh karya sastra yang menyajikan kehadiran bahasa Inggris berdampingan dengan bahasa Indonesia adalah novel The Dating Game karya Nina Ardianti yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2022. Novel-novel Metropop memiliki ciri mengambil latar kota-kota besar, menggunakan judul berbahasa Inggris, tema cerita dan gaya bahasa yang ringan dan populer serta menyentuh fenomena kehidupan metropolitan (Devira dkk., 2018). Dengan demikian, novel ini menjadi representasi wacana sosial masyarakat Indonesia terutama generasi muda yang menempatkan bahasa Inggris sebagai bagian dari gaya komunikasi modern. Pendekatan GE relevan untuk menganalisis fenomena tersebut karena selain memberi pemahaman tentang bentuk linguistik yang muncul juga makna sosial di balik penggunaannya.

Beberapa penelitian terdahulu tentang campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam karya sastra khususnya novel di antaranya yang pertama dilakukan oleh Rianti dkk. (2023) yang meneliti campur kode pada novel Kata karya Rintik Sedu. Temuan penelitian ini adalah bahwa campur kode eksternal dalam novel Kata berupa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dengan dominasi bahasa Inggris dalam kata dan frasa. Kedua oleh Meylani dkk. (2023) yang meneliti campur kode pada novel Hello Salma karya Erisca Febriani. Penelitian ini juga menemukan bahwa campur kode ke luar (outer code-mixing) dalam novel Hello Salma berupa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam bentuk kata dan frasa. Sedangkan ketiga, Rachmijati dan Anggraeni (2017) meneliti bahasa Inggris dan pedagogis novel Teenlit sebagai bahan pendamping mata kuliah Translating and Literature. Penelitian ini menemukan bahwa novel-novel Teenlit yang diteliti cocok sebagai bahan pendamping mata kuliah Translating karena mengandung ungkapan, ekspresi, dan ujaran dalam bahasa Inggris.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas umumnya masih berfokus pada deskripsi taksonomis bentuk campur kode dalam tataran kata, frasa, dan klausa, namun belum secara khusus mengintegrasikannya dengan variasi bahasa Inggris dalam kerangka GE pada genre fiksi metropop. Rumusan penelitian ini adalah: 1) bagaimana bentuk-bentuk campur kode dan variasi bahasa Inggris dalam dialog tokoh novel The Dating Game; dan 2) bagaimana struktur kebahasaan tersebut berfungsi secara sosial dalam dinamika interaksi masyarakat urban Indonesia. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode dan variasi bahasa Inggris dalam dialog tokoh novel The Dating Game; dan 2) menganalisis bagaimana struktur kebahasaan tersebut berfungsi secara sosial dalam dinamika interaksi masyarakat urban Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang

hubungan antara struktur kebahasaan, representasi sastra populer, dan realitas sosial penutur multibahasa dalam lanskap GE serta memberikan kontribusi tentang pemanfaatan media populer sebagai wahana pemahaman praktik bahasa global secara informal.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang didasarkan atas filsafat interpretif, meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya, dan dengan data yang dianalisis untuk memahami makna dan keunikan serta mengonstruksi fenomena (Sugiyono, 2017). Jenis kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah memahami dan menafsirkan bagaimana penggunaan bahasa Inggris dan campur kode dikonstruksi dalam dialog antartokoh novel populer Indonesia, serta apa makna sosial di balik praktik kebahasaan tersebut. Berbeda dari penelitian lapangan yang mengamati tuturan alami, objek penelitian ini berupa data teks fiksi yang dianalisis secara tekstual dan kontekstual melalui interpretasi terhadap konteks naratif, latar situasional dialog, dan fungsi sosial tuturan tokoh tanpa menggunakan data statistik.

Data penelitian ini berupa kutipan dialog tokoh yang mengandung campur kode Bahasa Indonesia–bahasa Inggris serta kalimat berbahasa Inggris utuh yang merepresentasikan variasi GE dalam novel *The Dating Game* karya Nina Ardianti yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama tahun 2022, dengan ketebalan 368 halaman. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015) melalui pembacaan seluruh teks dialog secara cermat tanpa pembatasan bab. Unit analisis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah satu giliran tutur yang diucapkan oleh seorang tokoh kepada lawan tuturnya. Dari proses identifikasi awal, ditemukan total 1770 tuturan yang terindikasi mengandung unsur bahasa Inggris.

Untuk menjaga objektivitas analisis, penetapan 50 data terpilih dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: 1) tuturan dialog antarpenutur yang mengandung penyisipan kata, frasa, atau klausa bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia (campur kode) dan 2) tuturan berbentuk kalimat bahasa Inggris utuh yang memperlihatkan variasi struktur atau fungsi komunikatif kontekstual (GE). Kriteria eksklusi meliputi: 1) penggunaan nama diri, nama tempat, atau merek dagang; 2) pengulangan bentuk leksikal yang sama oleh tokoh dalam situasi yang identik; dan 3) tuturan narasi di luar dialog tokoh. Pemilihan sampel seimbang sebanyak 50 data terdiri atas 25 data campur kode dan 25 data variasi bahasa Inggris dilakukan untuk memberikan porsi analisis yang sepadan dan komparatif antara percampuran dua sistem bahasa pada tingkat tuturan dengan pemanfaatan variasi bahasa Inggris secara mandiri dalam konstruksi dialog antartokoh.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui empat tahap sebagai berikut:

1) Identifikasi dan pengodean bentuk linguistik, yaitu data diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan unit struktur sintaksisnya (kata, frasa, dan klausa) menggunakan tipologi campur kode (Muysken, 2000) serta variasi bahasa Inggris dalam kerangka GE (Rose dan Galloway, 2019).
2) Analisis kontekstual dan penafsiran fungsi sosial, yaitu setelah kategori linguistik terbentuk, analisis dilanjutkan dengan menafsirkan makna sosial;
3) Prosedur peninjauan ulang (triangulasi), yaitu untuk menjamin keabsahan dan keandalan interpretasi dilakukan prosedur peninjauan ulang data dengan kesesuaian antara kategori linguistik dan konteks naratifnya;

4) Penyajian hasil yaitu hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel rekapitulasi data yang dilengkapi dengan deskripsi interpretatif.

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan data dari novel *The Dating Game* untuk mengidentifikasi struktur dan fungsi sosiokultural dari percakapan dwibahasa antartokoh. Berdasarkan hasil inventarisasi awal terhadap seluruh teks dialog dari Bab 1 hingga Bab 63 (halaman 1-368), fenomena penggunaan bahasa Inggris tergolong produktif dengan ditemukannya 1770 tuturan yang tersebar pada berbagai tokoh utama maupun pendukung. Dari total populasi tuturan tersebut, sebanyak 50 unit sampel tuturan yang terdiri atas 25 data campur kode dan 25 data variasi bahasa Inggris ditetapkan melalui kriteria inklusi dan eksklusi untuk dianalisis.

Untuk menjamin keterbukaan penelusuran data, data diberi pengodean khusus (Data 01 hingga Data 50) beserta nomor halamannya dan disajikan pada Lampiran 1 artikel ini. Sementara itu, tabel yang disajikan pada naskah utama memuat sampel representatif dari masing-masing kategori pengelompokan. Pembahasan dalam bagian ini dibagi menjadi dua fokus utama, yaitu: 1) klasifikasi struktural campur kode menggunakan tipologi Muysken (2000); dan 2) analisis fungsional variasi bahasa Inggris berdasarkan kerangka GE Rose dan Galloway (2019). Pendekatan ini dipilih untuk memahami bahwa penggunaan bahasa Inggris tidak hanya sebagai unsur bahasa asing, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial, simbol modernitas, dan adaptasi terhadap praktik komunikasi global.

Data yang dianalisis pada bagian pertama adalah saat item leksikal maupun fitur gramatikal dari dua bahasa hadir secara bersamaan dalam satu unit tuturan (Muysken, 2000). Fenomena tersebut diwujudkan melalui kemunculan unsur bahasa Inggris selain unsur bahasa Indonesia dalam satu kalimat dialog. Menurut Muysken (2000), fenomena campur kode dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe, yaitu *insertion* (penyisipan), *alternation* (pergantian), dan *congruent lexicalization* (leksikalisasi kongruen). Identifikasi terhadap data dilakukan secara netral berdasarkan struktur internal tuturan untuk mengamati bagaimana dua sistem bahasa tersebut berinteraksi. Hasil rekapitulasi terhadap 25 data campur kode yang dianalisis disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Tipologi Campur Kode

No.	Tipologi	Jumlah	Persentase (%)
1.	*Insertion* (penyisipan)	25	100
2.	*Alternation* (pergantian)	0	0
3.	*Congruent lexicalization*	0	0
	Total	25	100

Sumber: Data primer diolah (2026) dari Ardianti (2022)

Distribusi data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh data sampel campur kode yang dianalisis (100%) mengelompok pada tipe *insertion* (penyisipan), sedangkan *alternation* dan *congruent lexicalization* tidak ditemukan. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam sampel tuturan, mekanisme percampuran bahasa oleh para tokoh konsisten terjadi melalui penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar tanpa terjadi pergeseran struktur penuh antarklausa. Tidak ditemukannya tipe *alternation* dan *congruent lexicalization* dalam temuan ini mencakup sampel terpilih dan tidak serta-merta menunjukkan ketiadaannya di luar sampel.

Untuk lebih memahami karakteristik dan variasi internal dari bentuk *insertion* tersebut, selanjutnya akan dianalisis kategori gramatikal unsur yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia. Tabel berikut menyajikan contoh bentuk *insertion* berupa kata yang ditemukan dalam novel *The Dating Game*.

Tabel 2. Contoh Data Campur Kode Tipe *Insertion* Kata (Item Leksikal)

No.	Kode Data	Hlm.	Tuturan	Penutur	Lawan Tutur	Kategori Kata
1.	07	33	"Bakalan lebih ***awkward*** melihat pacar barunya berinteraksi dengan orang tua gue."	Kemal	Emma	Adjektiva
2.	14	46	"Ma, kalau aku sudah ***resign***, percayalah, yang kulakukan pertama kali adalah tidur dan main ***game*** selama sebulan penuh menggantikan waktu yang hilang karena habis buat lembur-lembur selama ini."	Kemal	Mama	Verba dan nomina
3.	21	73	"Lo yakin nggak mau ***extend*** seminggu lagi?"	Reza	Kemal	Verba
4.	40	144	"Mereka ***technically*** nggak berduaan."	Bintang	Kemal	Adverbia

Sumber: Data primer diolah (2026) dari Ardianti (2022)

Data selanjutnya menunjukkan bentuk *insertion* pada tataran frasa, yaitu penyisipan gabungan kata yang membentuk satu kesatuan fungsi dalam klausa. Bentuk ini lebih kompleks dibandingkan *insertion* kata karena melibatkan lebih dari satu unsur leksikal yang saling terikat dalam struktur tata bahasa Inggris sebelum disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

Tabel 3. Contoh Data Campur Kode Tipe *Insertion* Frasa

No.	Kode Data	Hlm.	Tuturan	Penutur	Lawan Tutur	Kategori Frasa
1.	01	12	"Wah. Gue berasa sedang dalam proses ***cross examination***," ujarnya sambil berlagak melonggarkan kemeja batiknya.	Kemal	Emma	Frasa nominal
2.	11	42	"Lah, kan tanda-tanda paling jelas dari orang jatuh cinta kehilangan ***common sense***."	Alme	Emma	Frasa nominal
3.	38	141	"***Any chance*** gue nunggu di restoran aja dan nggak usah turun ke pantai bersama kalian?"	Kemal	Bintang	Frasa nominal
4.	45	167	"Yang ini sih gantengnya ***on another level***."	Adista	Emma	Frasa preposisional

Sumber: Data primer diolah (2026) dari Ardianti (2022)

Selain penyisipan unsur leksikal dan frasa, fenomena campur kode dalam novel *The Dating Game* juga ditemukan pada tataran klausa. Untuk memastikan penyisipan klausa tersebut memenuhi kriteria *insertion* dan bukan pergeseran klausa mandiri (*alternation*), pengujian dilakukan terhadap hubungan sintaksis antara klausa bahasa Inggris dengan struktur kalimat induk berbahasa Indonesia. Suatu klausa dikategorikan

sebagai *insertion* apabila klausa bahasa Inggris tersebut berfungsi sebagai konstituen terikat seperti pelengkap atau keterangan.

Tabel 4. Contoh Data Campur Kode Tipe *Insertion* Klausa

No.	Kode Data	Hlm.	Tuturan	Penutur	Lawan Tutur	Kategori Klausa
1.	23	83	"Ya karena… ***you always surprise me***."	Emma	Kemal	Klausa deklaratif
2.	34	121	"Gue berpikir, dengan segala macam rencana hidup yang lo ceritakan lima tahun lalu, ***you're going places*** – menemukan orang baru, dan yang pasti – gue nggak menyangka kalau lo masih single."	Kemal	Emma	Klausa deklaratif
3.	36	127	"Masih kerja di kantor yang sama, tinggal di apartemen di Kebayoran Baru, ***nothing significantly happened in the last five years***… hmmm, kecuali gue dapat promosi, dan ***yes, I'm still single***, belum menikah, karena…"	Kemal	Emma	Klausa deklaratif
4.	46	169	"Tapi, supaya lo merasa lebih baik, ***he looks as awful as you do now***."	Oliver	Emma	Klausa deklaratif

Sumber: Data primer diolah (2026) dari Ardianti (2022)

Dalam novel *The Dating Game*, fenomena variasi bahasa Inggris yang ditemukan menunjukkan konsistensi penggunaan EIL dan TP. Dalam kerangka GE, ragam ini dipandang sebagai cerminan dari fleksibilitas dan keberagaman bentuk yang digunakan oleh penutur bahasa Inggris di berbagai belahan dunia (Rose dan Galloway, 2019).

Tabel 5. Contoh Variasi Bahasa Inggris dalam Tuturan Tokoh Novel *The Dating Game*

No.	Kode Data	Hlm.	Tuturan	Penutur	Lawan Tutur	Ragam Bahasa (GE)
1.	04	17	"*Can you just shut up and enjoy the gift?*"	Nitya (sahabat Emma)	Emma	*Translingual Practices* (TP) dan *English as an International Language* (EIL)
2.	15	50	"*Sorry, Ems, I have to take this.*"	Kemal	Emma	EIL, TP
3.	29	110	"*Been there many times.*"	Emma	Bintang	EIL, TP
4.	49	231	"*If she's brave enough to love you after you broke her heart, then probably she's the one.*"	Mama	Kemal	EIL, TP

Sumber: Data primer diolah (2026) dari Ardianti (2022)

Dalam Tabel 5, penggunaan bentuk-bentuk leksikal informal dan pemendekan struktur sintaksis (elipsis) dalam dialog bukan merupakan bentuk ketidakgramatikalan atau kesalahan (*error*), melainkan pemanfaatan ragam lisan informal yang lazim dalam komunikasi sehari-hari. Penutur memadukan fitur kebahasaan tersebut agar komunikasi menjadi efisien dan lebih dekat dengan lawan tutur. Pemahaman terhadap tuturan

tersebut diuji melalui bukti respons lawan tutur dalam teks dialog, sebagaimana diuraikan pada analisis contoh sampel yang ditunjukkan pada Data 3 (*"Been there many times"*). Klausa ini menggunakan fitur elipsis lisan khas EIL dengan melesapkan subjek dan verba bantu (*[I have] been there many times*). Bukti pemahaman lawan tutur ditunjukkan dari cara Bintang merespons tuturan Emma yang meskipun bukan menggunakan tuturan verbal tapi benar-benar memikirkannya yang ditandai dengan kerutan di wajahnya yang semakin dalam.

Dalam Tabel 5, pemberian lebih dari satu label ragam GE pada satu data tuturan yang sama dilakukan karena kategori-kategori tersebut tidak bersifat saling menolak tetapi saling melengkapi. Sebagai contoh, sebuah tuturan dapat dikategorikan sebagai EIL karena memanfaatkan struktur lisan informal yang dinamis, serta mencerminkan TP ketika tuturan tersebut terintegrasi dalam lanskap komunikasi sosial tokoh.

Pembahasan

Bagian ini membahas temuan data yang telah diklasifikasikan pada bagian hasil terkait bentuk-bentuk campur kode maupun variasi bahasa Inggris dalam kerangka GE. Analisis dilakukan untuk mengungkap bagaimana integrasi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam novel *The Dating Game* tidak hanya membentuk pola sintaksis tertentu, tetapi juga merefleksikan identitas sosial, gaya hidup, dan strategi komunikasi masyarakat urban di Indonesia khususnya Jakarta. Pembahasan dibagi menjadi dua fokus utama yaitu klasifikasi bentuk campur kode berdasarkan tipologi Muysken (2000) dan penafsiran variasi bahasa Inggris berdasarkan perspektif GE Rose dan Galloway (2019).

Klasifikasi Bentuk Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 data sampel campur kode terpilih dalam Tabel 1, fenomena kebahasaan yang ditemukan secara keseluruhan mengelompok pada mekanisme *insertion*. *Insertion* didefinisikan oleh Muysken (2000) sebagai proses penyisipan material linguistik baik berupa item leksikal tunggal maupun konstituen yang lebih kompleks seperti frasa atau klausa ke dalam kerangka gramatikal bahasa dasar. Sementara itu, tipologi campur kode lainnya yaitu *alternation* dan *congruent lexicalization* tidak ditemukan dalam sampel data terpilih.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa dalam tuturan antartokoh novel *The Dating Game* terdapat 4 kategori kelas kata yang disisip secara dominan, yaitu adjektiva, verba, nomina, dan adverbia. Analisis terhadap empat sampel kutipan dialog memperlihatkan pemanfaatan 5 kata dalam konteks komunikasinya. Contohnya, penggunaan adjektiva *"awkward"* hadir menggantikan kata "canggung" atau "kikuk" yang difungsikan untuk memberikan penekanan ekspresif khas gaya tutur urban. Pada kategori verba dan nomina, kata *"resign"* (verba) dan *"game"* (nomina) muncul secara bersamaan dalam satu kutipan tuturan tokoh Kemal; kata *"resign"* digunakan menggantikan istilah "mengundurkan diri" sebagai penanda latar belakangnya sebagai pekerja di lingkungan modern, sementara kata *"game"* menunjukkan kebiasaan penggunaan istilah di bidang teknologi atau hiburan digital. Selanjutnya, verba *"extend"* memperlihatkan kecenderungan tokoh Reza dalam memanfaatkan istilah profesional pada konteks percakapan santai, sedangkan adverbia *"technically"* digunakan oleh tokoh Bintang untuk memberikan penegasan terhadap situasi yang sedang dibicarakan.

Penggunaan *insertion* pada tataran kata tersebut menunjukkan perpaduan unsur leksikal bahasa Inggris ke dalam kerangka sintaksis bahasa Indonesia yang menegaskan gaya komunikasi dwibahasa para tokoh. Dalam konteks ini dibedakan antara fenomena

campur kode tipe *insertion* dengan peminjaman leksikal (*lexical borrowing*). Peminjaman leksikal adalah integrasi kata asing yang terserap secara permanen ke dalam sistem bahasa penerima, sedangkan *insertion* bersifat spontan, situasional, dan mempertahankan struktur dan makna asli bahasa Inggris (Muysken, 2000).

Penggunaan *insertion* ini sejalan dengan pandangan Muysken (2000) bahwa pembentukan tuturan dwibahasa dapat menjalankan fungsi leksikal sekaligus fungsi stilistika dalam komunikasi. Fungsi stilistika tersebut dideskripsikan melalui karakteristik para tokoh yang bekerja di lingkungan profesional korporat urban Jakarta dan berpendidikan tinggi. Dengan demikian, pemanfaatan kata-kata bahasa Inggris tersebut berfungsi sebagai penanda latar belakang serta gaya hidup kosmopolitan. Praktik ini mencerminkan dinamika penggunaan bahasa Inggris dalam wilayah *expanding circle* yang bersifat fleksibel dan kontekstual sebagaimana diuraikan dalam kerangka GE (Rose dan Galloway, 2019).

Dari Tabel 3 terlihat bahwa tuturan tokoh dalam novel *The Dating Game* mengandung penyisipan bahasa Inggris berupa frasa nominal dan frasa preposisional. Analisis terhadap konteks tuturan menunjukkan pemanfaatan frasa-frasa tersebut dalam interaksi antartokoh. Frasa nominal *"cross examination"* hadir menggantikan padanan "pemeriksaan silang" dalam konteks percakapan yang menekankan ketegasan argumentatif yang dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan istilah hukum atau media berbahasa Inggris yang familiar di lingkungan sosial tokoh. Selanjutnya, penggunaan frasa nominal *"common sense"* hadir di samping padanan bahasa Indonesia "akal sehat". Penggunaan bentuk bahasa Inggris ini difungsikan oleh penutur sebagai penanda gaya tutur spontan khas masyarakat urban.

Sementara itu, frasa nominal "any chance" digunakan untuk mengekspresikan permohonan atau pertanyaan dengan nada santai tetapi tetap sopan. Adapun frasa "on another level" difungsikan untuk memberikan penekanan emosional atau intensifikasi makna yang sepadan dengan "tingkat lanjut" atau "sangat luar biasa". Pemanfaatan frasa idiomatik ini memperlihatkan bagaimana ekspresi bahasa Inggris disisipkan untuk memberikan nuansa stilistika yang lebih pragmatis.

Penyisipan frasa bahasa Inggris pada data tersebut menunjukkan bagaimana para tokoh memanfaatkan fitur linguistik secara dinamis dalam tuturan mereka. Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka teoretis dengan fungsi dan fokus analisis yang saling melengkapi. Pertama, kerangka tipologi Muysken (2000) untuk mengidentifikasi bagaimana frasa bahasa Inggris tertanam ke dalam kerangka tata bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar. Kedua, kerangka TP dalam GE (Rose dan Galloway, 2019) untuk menafsirkan bagaimana perpaduan struktural tersebut dimanfaatkan oleh penutur dalam wacana sosial. Penyisipan frasa tersebut bukan sekadar fenomena peralihan antarsistem bahasa yang terpisah, melainkan wujud dari pemanfaatan seluruh repertoar kebahasaan penutur secara fleksibel dan hibrida untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bentuk insertion pada tataran klausa, yaitu penyisipan konstruksi sintaksis berbahasa Inggris yang minimal memiliki subjek dan predikat ke dalam kerangka kalimat berbahasa Indonesia. Penyisipan klausa ini melibatkan proses penanaman konstituen terikat bahasa asing ke dalam klausa utama bahasa dasar baik berupa frasa maupun klausa pendek (Muysken, 2000). Pengujian hubungan sintaksis terhadap contoh pada Tabel 4 memperlihatkan segmentasi dan keterikatan klausa bahasa Inggris dengan bagian berbahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Data 1 (*"Ya karena… you always surprise me"*).

Segmentasinya adalah klausa utama bahasa Indonesia (*"Ya karena..."*) + Klausa terikat bahasa Inggris (*"you [S] + always surprise [P] + me [O]"*). Hubungan sintaksisnya yaitu konjungsi kausalitas *"karena"* menempatkan klausa bahasa Inggris tersebut sebagai anak kalimat yang menjelaskan alasan dari klausa utama bahasa Indonesia.

2. Data 2 (*"Gue berpikir, dengan segala macam rencana hidup... you're going places – menemukan orang baru... yes, I'm still single"*).
   Segmentasinya adalah klausa induk bahasa Indonesia (*"Gue berpikir..."*) + Klausa pelengkap bahasa Inggris (*"you [S] + 're going [P] + places [K]"*) + Klausa penjelas bahasa Indonesia (*"menemukan orang baru..."*) + Partikel/klausa deklaratif penutup (*"yes, I'm still single"*). Hubungan sintaksisnya yaitu klausa *"you're going places"* bertindak sebagai anak kalimat pelengkap objek wacana dari verba *"berpikir"*. Sementara itu, tuturan *"yes, I'm still single"* pada akhir giliran tutur dihitung sebagai satu kesatuan unit analisis yang berfungsi sebagai klausa penegas konteks karena diutarakan dalam satu kesatuan respons tokoh tanpa jeda interupsi dari lawan tutur.
3. Data 3 (*"Masih kerja di kantor yang sama, tinggal di apartemen di Kebayoran Baru, nothing significantly happened in the last five years… hmmm, kecuali gue dapat promosi, dan yes, I'm still single, belum menikah, karena…"*)
   Segmentasinya adalah rangkaian klausa eliptik bahasa Indonesia *("Masih kerja di kantor yang sama, tinggal di apartemen di Kebayoran Baru..."*) + Klausa utama bahasa Inggris *("nothing [S] + significantly happened [P] + in the last five years [K]"*) + Klausa keterangan pengecualian bahasa Indonesia *("hmmm, kecuali gue [S] + dapat [P] + promosi [O]"*) + Klausa deklaratif penegas bahasa Inggris *("dan yes, I'm [S] + still single [Pel]"*) + Klausa penjelas bahasa Indonesia *("belum menikah, karena..."*). Hubungan sintaksisnya yaitu klausa utama bahasa Inggris "*nothing significantly happened in the last five years*" diikat langsung oleh klausa pengecualian berbahasa Indonesia melalui konjungsi "*kecuali*" yang bertindak sebagai pembatas makna dari klausa utama tersebut. Sementara itu, tuturan "*dan yes, I'm still single*" yang langsung diikuti padanan bahasa Indonesianya "*belum menikah*" pada akhir tuturan dihitung sebagai satu kesatuan unit analisis yang berfungsi sebagai penegas status diri yang disampaikan secara berurutan dalam satu giliran tutur tanpa jeda interupsi lawan tutur.
4. Data 4 (*"Tapi, supaya lo merasa lebih baik, he looks as awful as you do now"*)
   Segmentasinya adalah klausa keterangan tujuan bahasa Indonesia (*"Tapi, supaya lo merasa lebih baik..."*) + Klausa utama bahasa Inggris (*"he [S] + looks [P] + as awful as you do now [Pel/K]"*). Hubungan sintaksisnya yaitu klausa bahasa Inggris tersebut bertindak sebagai klausa utama yang diikat oleh anak kalimat keterangan tujuan berbahasa Indonesia di depannya melalui konjungsi *"supaya"*.

Penyisipan klausa-klausa terikat ini difungsikan oleh penutur untuk menegaskan perasaan, menyampaikan komentar reflektif, serta memperkuat ekspresi emosional dalam interaksi antartokoh. Klausa *"you always surprise me"* yang terdiri atas subjek (*you*), predikat (*surprise*), dan objek (*me*) berfungsi sebagai penegasan emosional dalam konteks interaksi tokoh. Penggunaan klausa ini memperlihatkan keakraban serta kepraktisan tuturan dalam dinamika hubungan Kemal dan Emma, sebagaimana terlihat dari respons Emma yang menerima tuturan tersebut secara santai dengan berkata, "Semoga mengejutkannya *in a good way*." Sementara itu, klausa *"you're going places"* merupakan bentuk deklaratif yang berfungsi menyampaikan pujian atas kemajuan

seseorang. Dalam konteks percakapan tersebut, tuturan ini memperlihatkan rasa kagum Kemal sekaligus memperkuat kedalaman relasi. Pada tuturan lain, penyisipan klausa deklaratif *"nothing significantly happened in the last five years..."* digunakan untuk menggambarkan situasi statis tokoh Kemal. Pilihan bahasa ini memberikan efek reflektif serta mengonstruksi citra karakter sebagai masyarakat modern. Adapun klausa *"he looks as awful as you do now"* berfungsi sebagai sindiran bernada humor untuk mencairkan ketegangan dalam interaksi tersebut, yang didukung oleh respons Emma yang hampir membuka mulut tetapi akhirnya memutuskan diam. Secara fungsional, penyisipan klausa bahasa Inggris ini memperlihatkan bagaimana penutur memanfaatkan alih kode untuk menyampaikan maksud secara fleksibel dan kontekstual yang selaras dengan praktik GE (Rose dan Galloway, 2019).

Penyisipan (*insertion*) pada tingkat klausa menunjukkan kompleksitas struktur tertinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Muysken (2000), klausa bahasa Inggris yang disisipkan tetap tunduk pada kaidah bahasa asal, tempat unsur kepala (*head*) seperti verba *surprise* atau *look* menentukan pelengkapnya misalnya verba *surprise* yang membutuhkan objek *me* pada klausa *"you always surprise me"*. Pengungkapan klausa utuh bahasa Inggris di tengah tuturan bahasa Indonesia ini mencerminkan keluwesan penutur dalam memanfaatkan fitur linguistik lintas bahasa. Fenomena tersebut mendukung perspektif GE tentang dinamika praktik berbahasa pada penutur modern.

Variasi Bahasa Inggris

Pada Tabel 5, tuturan Data 1 (*"Can you just shut up and enjoy the gift?"*) menunjukkan penerapan kerangka GE dalam konteks percakapan santai antarsahabat. Dalam analisis ini, data pada Tabel 5 difokuskan pada klausa bahasa Inggris penuh guna membedakannya secara ketat dari data campur kode. Penggunaan klausa *"Can you just shut up and enjoy the gift?"* mencerminkan fitur EIL dan TP. Penutur memanfaatkan tuturan imperatif langsung dan ragam kasual untuk menyampaikan teguran hangat antarsahabat. Fenomena ini sejalan dengan prinsip GE mengenai *ownership of English* (Rose dan Galloway, 2019), yaitu saat bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai milik eksklusif penutur asli. Penutur lokal memiliki keleluasaan untuk menggunakan ragam bahasa Inggris secara fleksibel, santai, dan adaptif sesuai dengan fungsi pragmatis serta hubungan interpersonal.

Pada Data 2, tuturan *"Sorry, Ems, I have to take this"* difokuskan pada pemanfaatan ekspresi bahasa Inggris yang ringkas dalam wacana lisan informal. Dalam analisis kerangka GE, tuturan ini memperlihatkan penggunaan ragam EIL dan strategi tutur interpersonal. Frasa *"I have to take this"* digunakan untuk meminta izin menyela percakapan saat menerima panggilan telepon. Penggunaan bentuk sapaan akrab *"Ems"* (pemendekan dari nama *Emma*) di dalamnya menegaskan kedekatan emosional dan hubungan antartokoh yang akrab. Pemanfaatan ekspresi ini mencerminkan fleksibilitas penggunaan ragam lisan bahasa Inggris yang diadaptasi dalam lanskap komunikasi dwibahasa urban (Rose dan Galloway, 2019).

Pada Data 3, tuturan *"Been there many times"* memperlihatkan fenomena elipsis situasional dalam wacana lisan informal. Secara sintaksis, tuturan ini melesapkan unsur subjek (*I*) dan verba bantu (*have*) dari bentuk kalimat lengkapnya, yakni *"[I have] been there many times"*. Pemendekan struktur ini difungsikan oleh penutur (Emma) untuk menyampaikan simpati dan pemahaman atas situasi lawan tutur secara efisien dan responsif dalam percakapan santai. Fenomena elipsis seperti ini merupakan fitur umum dalam ragam lisan informal bahasa Inggris secara universal, baik pada penutur asli maupun *non-native* (Rose dan Galloway, 2019). Dalam kerangka GE, pemanfaatan elipsis

ini menunjukkan bagaimana penutur mengadopsi efisiensi tuturan lisan internasional untuk mendukung kelancaran komunikasi tanpa harus terpaku pada kelengkapan struktur tata bahasa baku.

Sementara itu, analisis pada Data 4 difokuskan pada klausa bahasa Inggris *"If she's brave enough to love you after you broke her heart, then probably she's the one."* Dari perspektif GE, penggunaan klausa tersebut menunjukkan penerapan EIL dan TP dalam ranah domestik atau keluarga. Penutur menggunakan ekspresi idiomatik bahasa Inggris (*"she's the one"*) untuk memberikan penegasan emosional yang mendalam. Penutur secara alami memanfaatkan keseluruhan repertoar linguistiknya tanpa sekat kaku guna membangun makna afektif dan pesan moral kepada lawan tutur (Rose dan Galloway, 2019).

Secara umum, keempat data di atas menunjukkan bahwa tuturan-tuturan dalam novel *The Dating Game* mencerminkan karakteristik utama paradigma GE yang meliputi fleksibilitas dalam penggunaan struktur maupun leksikon bahasa Inggris, keterpaduan lintas bahasa, serta penekanan fungsi komunikatif daripada kepatuhan terhadap norma penutur asli.

Simpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam novel *The Dating Game* karya Nina Ardianti selain berfungsi sebagai ornamen linguistik juga merupakan bagian dari strategi komunikasi para tokohnya. Dari 25 data campur kode yang teridentifikasi, temuan didominasi oleh tipe *insertion* pada tataran kata, frasa, dan klausa. Fenomena ini menandakan bahwa para tokoh memanfaatkan penyisipan unsur leksikal dan gramatikal bahasa Inggris untuk memperkaya makna ekspresif serta membangun gaya tutur urban yang mencerminkan latar belakang sosial mereka. Sementara itu, inventarisasi terhadap 25 data variasi bahasa Inggris membuktikan penerapan kerangka GE yang fleksibel dan adaptif dalam konteks wacana naratif novel.

Variasi kebahasaan yang ditemukan dalam novel ini mencerminkan penerapan TP dan EIL yang mengutamakan fungsi komunikatif pragmatis. Temuan fitur seperti elipsis memperlihatkan karakteristik ragam lisan informal yang efisien, sedangkan pemanfaatan ragam bahasa Inggris lisan kasual dan perpaduan antarklausa menunjukkan bahwa bahasa Inggris difungsikan secara cair, adaptif, dan responsif terhadap konteks hubungan pribadi antartokoh tanpa terikat pada formalitas tata bahasa tulis baku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam novel *The Dating Game* tidak sekadar hadir sebagai unsur bahasa asing, melainkan juga sebagai bagian dari gaya kebahasaan tokoh urban dalam sastra populer. Karakterisasi dalam novel ini menggambarkan bagaimana penutur lokal memiliki fleksibilitas untuk memanfaatkan dan menyesuaikan bahasa Inggris sesuai kebutuhan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa novel dapat menjadi khazanah penting untuk memahami konstruksi dinamika GE dalam konteks lokal yang memperkaya kajian sosiolinguistik di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada 50 data dari satu novel karya satu pengarang, serta sifat dialog fiksi yang telah melalui proses penyuntingan yang tidak sepenuhnya mencerminkan tuturan spontan di dunia nyata.

Temuan dalam novel ini berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis EIL. Akan tetapi, hal ini memerlukan proses seleksi materi yang cermat serta evaluasi pembelajaran lebih lanjut untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan komunikasi pembelajar. Untuk penelitian selanjutnya,

disarankan agar cakupan data diperluas tidak hanya dengan membandingkan beberapa novel Metropop dari penulis berbeda, tetapi juga menyandingkannya dengan data percakapan nyata di ruang publik.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember atas kesempatan yang diberikan dalam melakukan penelitian serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ardiansyah, D. S., Harahap, S. N., Fathony, M. H., Maulana, A., & Supatmi, R. (2024). Penggunaan English as a Lingua Franca dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Bahasa Inggris*, *1*(2), 30–41.

Ardianti, N. (2022). *The Dating Game*. Gramedia Pustaka Utama.

Devira, D., Hasanuddin W.S., & Zulfadhli, Z. (2018). Profil Tokoh Perempuan dalam Novel Metropop Sunshine Becomes You dan In a Blue Moon Karya Ilana Tan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *5*(1), 36–49. https://doi.org/10.24036/898620

Meldani, A., & Indrawati, D. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel "The Sweet Sins" Karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Bapala*, *05*(01), 1–11.

Meylani, I. R., Maharani, W. B., & Rahayuningtiyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel "Hello Salma" Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka*, *6*(1), 91–99.

Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press.

Putri, A. Y., Purnomo, M. E., Sholikhah, H. A., & Salsabila, N. (2025). Dinamika Multibahasa di Ruang Publik Kota Palembang sebagai Cerminan Identitas dan Globalisasi: Kajian Lanskap Linguistik. *Linguistik Indonesia*, *43*(2), 361–375.

Rachmijati, C., & Anggraeni, A. (2017). Analisis Bahasa Inggris dan Pedagogis Novel Teen Lit sebagai Bahan Pendamping Mata Kuliah Translating dan Literature. *P2M STKIP Siliwangi*, *4*(1), 1–7. https://doi.org/10.22460/p2m.v4i1p1-7.385

Rahmasari, A. I., Kurnia, I., Agusti, F. N., & Violanita, S. (2024). Analisis Campur Kode pada Novel Catatan Anak Sekolah (Jamet Circle) Karya Liza. *Jurnal Basataka*, *7*(2), 377–386.

Rianti, D. F., Kurnia, I., Bhakti, F. I., & Firlian, N. R. (2023). Analisis Campur Kode pada Novel "Kata" Karya Rintik Sedu. *Jurnal Basataka*, *6*(1), 133–138.

Rose, H., & Galloway, N. (2019). *Global Englishes for Language Teaching*. Cambridge University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Edisi ketiga). Alfabeta.